

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hubungan Turki dan Mesir telah terjalin baik cukup lama sejak kedua negara berada di bawah kekuasaan Ottoman. Seiring dengan berjalannya waktu, kedua negara melakukan hubungan bilateral seperti kerjasama sama dalam bidang ekonomi, politik dan militer. Kerjasama sama yang dilakukan diantara kedua negara juga menguntungkan kedua belah pihak.

Puncak dari hubungan baik antara Turki dan Mesir bermula pada peristiwa Arab Spring. Pasca peristiwa tersebut, Turki mulai mempererat hubungannya dengan Mesir seperti memberikan bantuan dana dan pelatihan militer. Terlebih ketika terpilihnya Muhammad Mursi sebagai presiden Mesir, Turki semakin meningkatkan kerjasama samanya kepada Mesir.

Pada masa pemerintahan Mursi, kedekatan kedua negara dilandaskan pada kesamaan latar belakang pemimpin masing-masing negara. Turki dengan pemimpinnya Revey Tayyib Erdogan yang memiliki semangat pan-Islamisme dan pemimpin Mesir, Muhammad Mursi juga memiliki semangat yang sama. Selain itu, antara Turki dan Mesir memiliki visi yang sama yaitu ingin membebaskan Palestina dari Israel dan menjadikan Palestina negara merdeka.

Namun hubungan baik kedua negara pada masa Muhammad Mursi tidak berjalan lama. Kepemimpinan Mursi yang hanya satu tahun menjadikan hubungan baik kedua negara tidak bertahan lama. Pada tahun 2013, terjadi kudeta di Mesir yang dialami oleh Mursi. Kudeta tersebutlah yang memicu rusaknya hubungan

antara Turki dan Mesir dan berakhir pada pemutusan hubungan diplomatik, kerjasamakerja sama dan bantuan.

Pada bab sebelumnya telah telah dijelaskan mengenai hubungan Turki dan Mesir yang sudah terjalin baik. Dalam bab ini juga telah diuraikan mengenai landasan teori yang digunakan, yaitu teori konflik sosial dengan menggunakan model Agresor- Defender oleh Jeffrey Z. Rubin, Dean G Pruitt dan Sung Hee Kim. Landasan tersebut dipilih guna menjawab rumusan masalah pada skripsi ini, yaitu bagaimana analisis konflik antara Turki dan Mesir pasca kudeta Muhammd Mursi?

Kemudian, pada bab setelahnya, penulis membagi pembahasan menjadi dua pembahasan, yaitu mengenai agresor dan defender. pembahasan mengenai agresor, penulis menjabarkan alasan apa yang membuat Turki ingin beraliansi dengan Mesir, yaitu dengan adanya kekosongan kepemimpinan dan faktor ekonomi. Selain itu, terdapat pula bantuan-bantuan yang diberikan oleh Turki kepada Mesir untuk membantu perekonomian Mesir. Namun hubungan kedua negara mulai merenggang pasca kudeta Muhammad Mursi. Dalam peristiwa tersebut, mendapat pertentangan dari Turki. Turki menolak adanya kudeta tersebut. Wujud protes dari Turki adalah melakukan tindakan-tindakan untuk menyerang Mesir. tindakan yang dilakukan oleh Turki ini dalam model agresor-defender dinamakan sebagai taktik contentious.

Dalam taktik ini, Turki melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan beberapa taktik yang disebut sebagai taktik contentious dengan dimensi “ringan-berat”. Taktik yang dilakukan oleh Turki bermula pada taktik yang rendah yaitu melakukan kecaman-kecaman kepada Turki dengan

harapan mampu membuat Mesir menyerah dan menyetujui apa yang menjadi tujuan Turki. Namun kecaman tersebut dianggap kurang membuahkan hasil dan meningkatkan taktiknya.

Taktik yang selanjutnya dilakukan oleh Turki adalah dengan memutuskan hubungan diplomatik antara kedua negara dengan mengusir kedutaan besar Mesir dari Ankara. Namun hal tersebut masih belum mampu membuat Mesir menyerah. Turki pun meningkatkan taktik yang lebih berat yaitu memutuskan bantuan dan kerja sama bilateral diantara kedua negara.

Setelah menjelaskan terkait agresor, penulis kemudian menjelaskan terkait defender. Dalam pembahasan ini, defender merupakan pihak yang hanya bertahan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agresor. Mendapatkan taktik-taktik tersebut, tidak membuat Mesir menyetujui apa yang menjadi tujuan Turki. Mesir dalam menolak tujuan Turki dengan melakukan pertahanan dan berusaha untuk mencari aliansi-aliansi baru yang dapat membuat Mesir menjadi negara yang lebih kuat.

Aliansi-aliansi yang di gandeng oleh Mesir adalah Amerika Serikat dan Arab Saudi. Amerika Serikat merupakan aliansi Mesir pada masa pemerintahan Husni Mubarak dan hubungan kedua negara mengalami keretakan pada masa pemerintahan Muhammad Mursi. Namun setelah Muhammad Mursi dikudeta, hubungan kedua negara kembali membaik dan Amerika Serikat mendukung Abdul Fattah as-Sisi menjadi presiden Mesir.

Aliansi selanjutnya yang di gandeng oleh Mesir adalah Arab Saudi, yang mana Arab Saudi merupakan negara kaya di Timur Tengah dan sangat mendukung

kepemimpinan as-Sisi. Pada masa kepemimpinan Mursi, Arab Saudi merasa keberatan dengan adanya Ikhwanul Muslimin yang berkuasa di Mesir. Namun setelah adanya kudeta Muhammad Mursi dan digantikan oleh as-Sisi dukungan penuh diberikan kepada oleh Arab Saudi.

Dengan menggunakan teori konflik sosial dengan model Agresor dan Defender, tidak ada evaluatif untuk menganalisis pihak mana yang benar dan pihak mana yang salah. Dalam teori ini hanya menjelaskan bagaimana konflik tersebut mengalami eskalasi dan tidak ada hasil yang pasti dalam menganalisis konflik tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, tidak ada hasil yang didapatkan karena hanya menganalisis eskalasi konflik yang terjadi diantara dua pihak yang berselisih.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi terkait penelitian ini, sehingga akan memperkaya penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik ini. Penelitian ini belum membahas bagaimana akhir dari konflik ini. Akan menarik jika peneliti selanjutnya membahas terkait akhir dari konflik pada tahun setelah 2017.